

BAB II

IMPLIKATUR DALAM NOVEL (KAJIAN PRAGMATIK)

A. Bahasa

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia, dengan bahasa pula terjadi interaksi sosial. Seperti kenyataan yang dihadapi dewasa ini bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktek bahasa, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, dan memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing.

Menurut Abidin (2019:14) “bahasa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia setiap saat dan setiap waktu. Berbahasa bukanlah kegiatan sulit, setiap orang mampu berbahasa untuk berkomunikasi”. Oleh sebab itu, bahasa dikatakan sebagai media komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dengan berbahasa pula manusia dapat mengembangkan budayanya. Tanpa bahasa, kemajuan budaya di muka bumi ini tidak terlihat.

Menurut Prihantini (2015:1) “bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbiter (manasuka). Oleh masyarakat bahasa digunakan untuk mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata

bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Jika aturan kaidah atau pola tersebut dilanggar maka, komunikasi dapat terganggu”. Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang di mana bahasa digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan bekerja sama, bahasa sendiri memiliki atauran dan kaidah-kaidah dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, dan kalimat.

Sejalan dengan pendapat di atas Menurut Yusri (2016: 1) mengatakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat berupa simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suryanti (2020:1) “mendefinisikan bahwa bahasa itu merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan memiliki daya ekspresi serta informatif yang besar”. Sejalan dengan pendapat di atas Khair (2018:85) mengatakan bahwa “bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik dirinya maupun untuk orang lain”. Bahasa adalah lambang simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia pada saat berkomunikasi satu dengan yang lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan bahasanya masing-masing. Maka dari itu, melalui bahasa manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan atau informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi maksudnya adalah suatu bagian atau sistem dari kebudayaan, bahkan dari bagian inti kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi jika tanpa bahasa. Bahasa sangat dibutuhkan karena, dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan manusia, serta untuk menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi maupun berinteraksi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri. Menurut Soeparno (2013:15) mengatakan bahwa “fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Yang di mana dalam masyarakat ada komunikasi saling hubungan antaranggota. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat”. Maka dari itu, fungsi bahasa dalam kehidupan manusia adalah sebagai alat berinteraksi sosial yang di mana dalam masyarakat ada komunikasi hubungan antaranggota setiap masyarakat dipastikan memiliki bahasa masing-masing.

Adapun menurut Ansoriyah (2019:4) mengatakan bahwa “Bahasa Indonesia awalnya hanya berfungsi sebagai bahasa penghubung dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga Bahasa Indonesia menjadi suatu bahasa persatuan yang pada akhirnya berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Perubahan dari Bahasa Indonesia tidak hanya pada kedudukan dan fungsinya saja, tetapi juga pada perkembangan kosakata dan istilah yang dialami oleh Bahasa Indonesia dan merupakan suatu proses perubahan yang amat pesat”. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai penghubung yang mengalami perkembangan sedemikian rupa dari waktu ke waktu yang pada akhirnya berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Adapun menurut Khair (2018:86) “Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta menjadi bahasa resmi kenegaraan, pengantar di lembaga-lembaga pendidikan atau pemanfaatan

ilmu pengetahuan, pengembangan kebudayaan, pemerintah dan lain-lain”. Senada dengan pendapat di atas Asrif (2019:12) mengatakan bahwa “Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan alat perhubungan antar budaya serta antar daerah”. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional dan lambang identitas nasional, sebagai bahasa dalam perhubungan tingkat nasional, serta bahasa yang resmi.

Berdasarkan pemaparan di atas fungsi dari bahasa adalah sebagai suatu alat untuk berinteraksi antar sesama masyarakat. Bahasa juga berfungsi sebagai bahasa penghubung karena, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung di masyarakat sangat penting, sehingga masyarakat mampu mengembangkan pemikiran dan ide-ide dengan baik. Bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga dapat berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

B. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Menurut Yule (2015:188) “pragmatik adalah kajian makna yang tidak terlihat, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis agar bisa mengetahuinya, pembicara (atau penulis) harus mampu bergantung pada banyak asumsi dan pengharapan yang telah ada ketika mereka mencoba berkomunikasi”. Maka dari itu, pragmatik adalah kajian makna yang terlihat sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis agar bisa mengetahuinya, pembicara bergantung pada asumsi atau pengharapan pada saat berkomunikasi. Menurut Yule (2014:5) “pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik”. Maka dari itu, pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan ilmu linguistik. Adapun menurut Hanum dkk (2020:26) mengatakan bahwa

“pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya”. Jadi pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pemakaian bahasa itu sendiri yang dapat berkaitan dengan kontek pemakaiannya. Adapun menurut Thamimi dan Wiranti (2019:157) mengatakan bahwa “pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakaian bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tidak komunikatif, dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur”.

Maka pragmatik adalah kemampuan pemakaian bahasa sesuai pada faktor-faktor penentu tidak komunikatif dengan prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks yang memiliki peran dalam menentukan maksud dari penutur pada saat berkomunikasi. Menurut Yuliana dkk (2013:3) mengatakan bahwa “pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan komunikasi, serta situasi tutur”. Senada dengan pendapat di atas menurut Hutahaean (2022:119) pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Maka pragmatik dikatakan sebagai bidang kajian linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan menghubungkan faktor seeperti konteks dan pengetahuan komunikasi. Adapun menurut Bawamenewi (2020:201) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang dieksis, peranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Pragmatik merupakan kajian penggunaan bahasa yaitu tentang dieksi, peranggapan, tindak tutur, implikatur dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa sesuai konteksnya dan kajian makna

yang tidak terlihat yang berkaitan dengan bagaimana bahasa itu digunakan saat berkomunikasi. Pragmatik juga ilmu bahasa yang dapat menganalisis suatu bahasa yang dituturkan dan dapat menghasilkan makna dari setiap kalimat yang diucap.

C. Implikatur

Secara umum implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan (eksplikatur). Menurut Wulandari dan Iskandar (2018:155) mengatakan bahwa “implikatur sudah menjadi bagian dari tuturan percakapan sehari-sehari. Implikatur merupakan tuturan yang mempunyai makna yang implisit atau tersirat, artinya sebuah tuturan atau pernyataan yang dalam penggunaannya mempunyai makna tersembunyi yang tidak diucapkan secara terang-terangan”. Implikatur merupakan tuturan percakapan yang digunakan sehari-hari yang mempunyai makna implisit atau tersirat yang artinya tuturan atau pernyataan mempunyai makna yang tidak diucapkan secara jelas dan dimengerti.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Suryanti (2020:43) “implikatur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat. Implikatur dimaksud sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan suatu secara tidak langsung”. Implikatur adalah makna tidak langsung yang diucapkan oleh penutur yaitu makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat yang menyiratkan sesuatu ucapan yang berbeda dengan yang diucapkan sebenarnya. Adapun menurut Kurnia dkk (2019:259) “istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan antara penutur dan petutur diharuskan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan”.

Berdasarkan pendapat di atas implikatur merupakan fenomena dalam bertutur antara penutur dan petutur yang sesuai dengan kaidah prinsip percakapan. Menurut Arifianti (2018:45) mengatakan bahwa “implikatur adalah penutur tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas implikatur yang disampaikan seorang pendengar dari sebuah pesan, karena komunikasi itu bersifat tidak langsung, maka semakin banyak implikatur yang bisa ditafsirkan oleh pendengar. Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah

ketidaksengajaan atau tidak memiliki fungsi tertentu. Namun, penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimpangan seperti untuk memperluas tuturan”. Senada dengan pendapat di atas menurut Sumiyati dkk (2021: 2) mengatakan bahwa implikatur merupakan bagian dari pragmatik yang mengkaji tuturan berdasarkan konteks. Implikatur secara konseptual bersifat tersirat, artinya maksud sebuah tuturan itu tersembunyi. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas bahwa implikatur merupakan bidang pragmatik yang mengkaji tuturan berdasarkan konteks yang disampaikan oleh seorang pendengar dari sebuah pesan, karena komunikasi itu bersifat tidak langsung. Maka dari itu, banyaknya implikatur yang ditafsirkan dari seorang pendengar. Adapun menurut Dewi (2019:41) implikatur merupakan makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan atau wacana tertulis. Kata lain dari implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa-kata secara literal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah salah satu tindak tutur dalam komunikasi yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang disampaikan dalam bertutur. Implikatur juga makna yang tersirat dari apa yang dituturkan karena, komunikasi itu bersifat tidak langsung, maka semakin banyak implikatur yang bisa ditafsirkan oleh pendengar.

D. Jenis-Jenis Implikatur

Implikatur yang membahas tentang sesuatu yang tersirat dari suatu tuturan dibagi menjadi dua macam yaitu implikatur konvensional dan non konvensional. Berdasarkan penjelasan di atas Mayasari & Yulianti (2016:59) juga mengatakan “bahwa terdapat 2 jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional”. Senada dengan pendapat di atas menurut Grice (Rohmadi 2017:60) “implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan non konvensional”.

1. Implikatur Konvensional

Fitriyani (2016:54) menyatakan bahwa “implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai”. Sejalan dengan pendapat di atas Hermaji (2021:132) mengatakan bahwa “implikatur konvensional adalah salah satu jenis implikatur yang maknanya ditentukan oleh unsur atau satuan pembentuknya (misalnya, kata)”. Adapun menurut Mayasar i& Yulyanti (2016:59) “implikatur konvensional mengandung pesan yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan dan tidak didasarkan pada prinsip kerja”. Menurut Suryanti (2020:45), “implikatur konvensional (non percakapan) didefinisikan berdasarkan konvensi-konvensi tertentu”. Senada dengan pendapat di atas menurut Kurnia dkk (2019:258-259) “implikatur konvensional (non percakapan) mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional (non percakapan) adalah makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi tidak terungkap”. Adapun menurut Rohmadi (2017:60) “Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum yang diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional ini sering disebut dengan prinsip kerja sama, dan pada prakteknya prinsip ini berpegang pada empat maksim yang ditemukan oleh Rohmadi, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan pelaksanaan atau cara”. Sejalan dengan pendapat Rohmadi menurut Dewi (2019:44) implikatur konvensional dibagi menjadi empat maksim, yaitu sebagai berikut. Maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dann maksim cara. Jadi, menurut Rohmadi dan Dewi implikatur dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

a. Maksim Kualitas

Adalah maksim yang dimana mewajibkan setiap peristiwa percakapan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai

artinya tidak boleh berbohong. Menurut Dewi (2019:45) maksim kualitas merupakan maksim yang mengenai kebenaran tuturan. Artinya, tidak boleh mengandung kesalahan dan kebohongan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suryanti (2020:91-92) mengatakan bahwa maksim merupakan penyajian informasi secara benar, nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain baik penutur maupun lawan tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap percakapan hhendaknya didukung oleh bukti yang memadai atau tidak boleh berbohong.

Contoh 1

Uga : Ibukota Indonesia apa yah?

Didit : Bali! (menjawab dengan muka ketus)

Pada peristiwa tutur di atas terlihat bahwa Uga bertanya kepada Didit tentang ibukota Indonesia. Dari pertanyaan Uga tersebut, Didit menjawab Bali. Jawaban Didit tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kualitas karena, Didit mengetahui bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan Bali, namun Didit memberikan jawaban yang salah kepada Uga.

Contoh 2

Uga : Ibukota Indonesia apa yah?

Didit : Jakarta, Ujar Didit

Pada peristiwa tutur di atas terlihat bahwa Uga bertanya kepada Didit tentang Ibukota Indonesia. Dari pertanyaan Uga tersebut, Didit menjawab Jakarta. Jawaban Didit tersebut mengandung maksim kualitas, karena Ditit membberikan jawaban yang benar tidak

mengandung kebohongan. Sehingga tidak dianggap melanggar maksim kualitas.

b. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah setiap peserta pertuturan memberikan jawaban yang secukupnya kepada penanya sesuai dengan apa yang dibutuhkan penanya, sehingga tidak terlalu berlebihan menjawab atau memberikan informasi. Menurut Dewi (2019:44-45) Maksim kuantitas merupakan kaidah untuk tidak berbicara berlebihan, dan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Suryanti (2020:89) maksim kuantitas adalah bentuk penyajian informasi atau pemberian kontribusi sesuai atau secukupnya dengan apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dan pemberian informasi dilakukan tidak berlebihan.

Contoh 1

Reni : Siapa namamu?

Diel : Nama saya Diel. Saya tinggal di Sangkombong bersama orang tua saya. Saya suka makan martabak dan terang bulan.

Kalimat percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini tampak pada tuturan Diel yang berlebihan dari jawaban yang dibutuhkan Reni. Reni hanya bertanya tentang nama, tetapi Diel juga menjelaskan alamat rumahnya dan makanan favoritnya, sehingga dianggap melanggar maksim kuantitas.

Contoh 2

Reni : Siapa namamu?

Diel : Nama saya Diel.

Kalimat percakapan di atas menunjukkan adanya maksim kuantitas hal tersebut tampak pada tuturan Diel yang menjawab pertanyaan dari Reni yang bertanya tentang namanya dan Diel menjawab sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan apa yang ditanyak oleh penutur, sehingga tidak melanggar maksim kuantitas.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberi korelevanan, tidak boleh menyimpang dari apa yang ditanyakan. Menurut Dewi (2019:46) maksim ini posisinya sangat penting dalam percakapan karena, intinya adalah maksim relevan. Maksim yang mengharuskan penutur dan petutur memberikan kontribusi yang relevan dengan yang dibicarakan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suryanti (2020:93) mengatakan bahwa maksim relevansi ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh 1

Anas : Kamu mau minum apa?

Tasya : Yang hangat-hangat saja.

Penggunaan maksim relevan terlihat pada contoh di atas. Pada contoh tersebut terlihat Anas bertanya pada Tasya “kamu mau minum apa” Atas tuturan tersebut Tasya menjawab “yang hangat-hangat saja”. Jawaban Tasya tersebut menunjukkan adanya korelevanan terhadap Anas. Namun, hal berbeda terlihat pada tuturan berikut ini.

Resni : Kamu mau minum apa?

Dewi : Sudah saya cuci kemarin.

Pada penggalan percakapan di atas, sebagai penutur bahasa Indonesia dapat dimengerti bahwa jawaban Dewi bukanlah jawaban yang relevan terhadap pertanyaan Resni.

d. Maksim Cara

Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak mengandung kekaburan dalam bertutur agar lawan tutur dapat mengerti apa yang sebenarnya yang dikatakan. Menurut Dewi (2019:47) maksim cara adalah maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak memiliki kekaburan atau ambiguitas. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suryanti (2020:95) maksim cara atau maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, dan tidak ambiguitas sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan tutur.

Penggunaan maksim cara dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada tuturan berikut ini.

Contohnya:

Suri : Ayo beli g-u-l-a – g-u-l-a! (gula-gula dijeda huruf per huruf)

Nilma : ayo!

Pada peristiwa tutur di atas terlihat Suri mengeja kata gula-gula menjadi g-u-l-a – g-u-l-a. Hal ini dilakukan di depan seseorang anak kecil yang sangat menyukai gula-gula agar anak tersebut tidak mengerti bahwa dibahas adalah gula-gula. Tuturan Suri tersebut melanggar maksim cara, karena Suri bertutur tidak jelas.

2. Implikatur non Konvensional (Percakapan)

Menurut Hermaji (2021:133) implikatur non konvensional adalah salah satu jenis implikatur yang maknanya lebih ditentukan oleh konteks yang melingkupinya. Implikatur non konvensional inilah yang disebut sebagai implikatur percakapan. Adapun Menurut Crystal (dalam Suryanti,

2020:45), Implikatur non konvensional (percakapan) yaitu didefinisikan berdasarkan maksim percakapan. Menurut Levison dan Siallagan (dalam, Mayasari & Yulyanti:2016:59) implikatur percakapan adalah apa yang dikatakan atau diungkapkan oleh ekspresi kondisi yang sebenarnya sesuai dengan prinsip kerja sama dan mencakup semua jenis penjelasan infrensi pragmatis.

Senada dengan pendapat di atas Fitriyani (2016:54) menyatakan bahwa, implikatur non konvensional (percakapan) adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan. Sejalan dengan pendapat di atas Grice (dalam, Yuniarti:2014:229) implikatur non konvensional (percakapan) adalah tidak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur non konvensional (percakapan) inilah yang saat ini dimaksudkan agar komunikasi dapat berlangsung dengan efisien. Adapun menurut Grice (Rohmadi 2017:60) implikatur non konvensional merupakan sesuatu yang dimaksud adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Berikut beberapa penjelasan mengenai beberapa implikatur non konvensional (percakapan). Menurut Hermaji (2021:136) implikatur non konvensional (percakapan) dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Implikatur percakapan umum

Menurut Hermaji (2021:136) implikatur ppercakapan umum adalah salah satu jenis implikatur yang kehadirannya tidak memerlukan konteks khusus. Makna yang terdapat di dalam turunan sudah jelas.

Contohnya:

Kamu jangan menghadiri pertemuan itu!

Tindak tutur kalimanya merupakan tindak tutur langsung. Kalimat dalam tindak tutur di atas adalah kalimat imperatif yang mengandung

implikatur “melarang” atau “memperingatkan”. Hal tersebut dapat dipahami dari penggunaan kata larangan “jangan”, sehingga dikategorikan sebagai implikatur percakapan umum, karena tidak memerlukan konteks khusus.

b. Implikatur percakapan khusus

Menurut hermaji (2021:135) implikatur percakapan khusus merupakan salah satu jenis implikatur yang kehadirannya memerlukan konteks secara khusus. Konteks tersebut diperlukan guna memahami makna tersirat di dalamnya.

Contohnya:

A : Banyak anggota legislatif terpilih yang berijazah.

B : *jangan-jangan istrinya juga palsu!*

Implikatur yang terdapat pada percakapan di atas adalah implikatur percakapan khusus yang bermakna “menyindir”. Tindak tutur tersebut digunakan untuk menyindir atau mengkritik anggota legislatif yang cenderung “menghalalkan” segala cara untuk memenuhi kepentingannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua macam yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional merupakan makna langsung dari yang didengar. Implikatur percakapan implikatur yang diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur percakapan merujuk pada maksud dari suatu ucapan yang di mana dalam implikatur konvensional ini terdapat empat prinsip maksim kerja sama yaitu. Maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara.

E. Novel

Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup Panjang mengisi satu buku atau lebih, mengarang kehidupan pria dan wanita. Secara umum novel

adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Menurut Nurgiyantoro (2015:17) menyatakan bahwa “novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab kadang-kadang, merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain. Hubungan antar bab itu hanya dapat diketahui setelah kita membaca semua”. Jadi berdasarkan pendapat di atas novel merupakan cerita yang isinya berbeda yang mana gubungan antar bab merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kronologi bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya. Sejalan dengan pendapat di atas Ariska dan Amelysa (2020:15) mengatakan “novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sikap setiap pelaku”. Maka dari itu, novel dikatakan sebagai karangan prosa panjang karena ceritanya mengangkat kisah hidup seseorang dengan orang disekelilingnya serta menonjolkan watak pelaku dalam novel tersebut.

Senada dengan pendapat di atas menurut Wicaksono (2017:68) menyatakan bahwa “novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisa-kisa yang berkecamuknya pikiran-pikiran. Pandangan orang-orang yang jujur sehingga novel dapat disebut karya sastra yang baik bukanlah tulisan/karya yang kaya dengan tindakan jasmani yang menakjubkan, akan tetapi karena terlibatnya sekian banyak pikiran yang sebenarnya tanpa tambahan apa-apa kehidupan ini akan menarik selama dapat diketemukan orang-orang yang jujur dan bernilai terus terang setiap karya sastra yang baik pada hakikatnya adalah kisah berkecamukannya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu mengakui sikap mereka sebenarnya. Novel merupakan bagian dari prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prisa fiksi, novel termasuk fiksi karna, novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada”. Berdasarkan penjelasan di atas maka novel adalah

bagian prosa fiksi serta dikatakan sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani. Novel termasuk ke dalam fiksi karena, novel merupakan hasil dari khayalan seorang pengarang.

Senada dengan pendapat di atas menurut Sari (2017:43) “novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel juga merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut”. Senada dengan pendapat di atas Firwan (2017:53) menjelaskan bahwa “novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis”. Berdasarkan pendapat di atas novel merupakan karya sastra fiksi yang ditulis seorang pengarang sehingga novel menjadi konsumsi bagi kebanyakan masyarakat novel dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang luas sehingga orang dapat memahami yang dimaksud penulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang dihasilkan berdasarkan khayalan penulis atau pengarang yang menceritakan kisah hidup seseorang dari awal cerita sampai pada akhir cerita yang menonjolkan watak atau karakter dari setiap tokohnya dimana alur ceritanya biasanya mengisahkan kehidupan nyata yang diperoleh dari hasil atau pengalaman-pengalaman secara tidak langsung.. Novel juga memiliki nilai estetika atau nilai keindahan tersendiri serta memiliki pesan didalamnya baik itu pesan moral, sosial, maupun keagamaan.

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian tentang analisis implikatur ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Retno Wulandari (2013) dengan judul penelitian: “Analisis Penggunaan Implikatur Percakapan Dalam Novel *Kesting Gokil* Karya Mpok Mercy Sitanggang (Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian tersebut mengkaji bentuk tuturan dan implikatur yang terdapat dalam novel *Kesting Gokil* karya Mpok Mercy Sitanggang. Memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan mengkaji implikatur. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yaitu: bentuk tuturan dan implikatur yang terdapat dalam novel *Kesting gokil* karya Mpok Mercy Sitanggang. Rencana penelitian ini fokus masalahnya yaitu implikatur konvensional dalam novel *Dhirga* karya Natalia Tan dan implikatur non konvensional dalam novel *Dhirga* karya Natalia Tan.
2. Penelitian berikutnya yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu skripsi di perpustakaan IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Suriadi Untang (2017) dengan judul: “Analisis Implikatur Percakapan Bahasa Dayak Kanayant (Ahe) Dusun Bayang Desa Gombang Kecamatan Sengar Temila Kabupaten Landak (Kajian Pragmatik)”. Penelitian tersebut mengkaji prinsip kerja sama yang terbagi menjadi empat maksim yaitu: maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan mengkaji dari segi implikatur. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus masalahnya yaitu Bahasa Dayak Kanayant (Ahe) dengan fokus masalah terfokus pada empat maksim dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Suriandi Untang dilakukan di Desa Gombang Kecamatan Sengar Temila Kabupaten Landak. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu implikatur konvensional dan implikatur non

konvensional adapun rencana penelitian ini dilakukan menyesuaikan tempat karena, objek kajiannya berupa novel.